

## **PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA DAN RASA PERCAYA DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS**

Siti Habibah <sup>1</sup>

*English Education Program, Universitas Indraprasta PGRI*

e-mail: [uce\\_togubu@yahoo.com](mailto:uce_togubu@yahoo.com) <sup>1</sup>

**Abstract:** This aims to analyze the effect simultaneously and partially of vocabulary mastery and self-confidence on English learning achievement, especially vocation middle school students in English subjects. The research method used surveys with correlation and regression analysis, that is connected between data showing vocabulary mastery and self-confidence with data showing English learning achievement, it can be concluded that: (1) there is a significant influence of vocabulary and self-confidence together to the English learning achievement's students, this is proved by  $Sig = 0.000 < 0,05$  and  $F_{count} = 43.918$ ; (2) there is a significant influence of vocabulary mastery on the English learning achievement's students, this is proved by the value of  $Sig = 0.000 < 0.05$  and  $t_{count} = 5.406$ ; and (3) there is a significant influence of self-confident on the English learning achievement's students, this is proved by the value of  $Sig = 0.000 < 0.05$  and  $t_{count} = 4.338$ .

**Keywords:** vocabulary mastery; confidence; EFL students

### **Pendahuluan**

Pada masa globalisasi seperti sekarang ini, bahasa merupakan suatu alat yang dapat membantu kita dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya baik itu berinteraksi sesama peserta didik disekolah maupun dengan masyarakat. Alangkah repotnya apabila manusia tidak memiliki bahasa. Manusia mengungkapkan keinginan, pesan, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Salah satu bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris yang merupakan salah satu bahasa pengantar yang digunakan dalam pergaulan. Unsur terpenting untuk menguasai bahasa inggris salah satunya adalah kosakata, sehingga diperlukan strategi mengembangkan kosakata, yang dapat dilakukan melalui banyak membaca, mendengar, mengucapkan dan menuliskannya berulang kali. Sebuah teks bacaan memberi kontribusi yang besar terhadap keempat keterampilan berbahasa Inggris. Selain memperoleh banyak kosakata baru, pembaca belajar cara mengucap (*pronunciation*) yang benar dan memantapkan kosakata yang sudah diperoleh.

Terampil dalam berbicara dan berbahasa diperlukan rasa percaya diri dalam berbicara dan perbendaharaan skala menjadi salah satu kunci suksesnya berbahasa. Penguasaan kosakata yang memadai akan membuat seseorang mampu melakukan komunikasi dengan bahasa. Makin banyak kosakata yang dikuasai maka lebih memudahkan seseorang menerima informasi dan penjelasan yang diperoleh. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi, sesuatu yang kita pikirkan dan dapat pula belajar sesuatu dari orang lain dan sekaligus menjadi suatu identitas bagi setiap warga negara. Bahasa dalam kehidupan sehari-hari selalu digunakan baik dalam situasi resmi ataupun tidak resmi.

Penyampaian pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain memerlukan penguasaan kosakata yang baik. Penguasaan kosakata yang baik memungkinkan seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar pula. Kosakata yang dimiliki peserta didik akan terus meningkat dan berkembang seiring dengan semakin banyaknya pengalaman yang didapat maupun karena diajarkan langsung kepada anak. Peningkatan jumlah kosakata pada peserta didik tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, melainkan juga karena mempelajari arti baru dari kata-kata lama dan selanjutnya akan memperbanyak jumlah kata yang dikuasainya. Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa kosakata adalah kata yang

dimiliki suatu bahasa atau seseorang yang membentuk bahasa yang bersangkutan atau dipakai oleh orang atau kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Pemilihan penguasaan kosakata bahasa Inggris yang tepat bisa menjadi solusi terbaik bagi orang tua dan guru dalam mengajarkan kosakata bahasa Inggris pada peserta didik, sehingga peserta didik akan mendapatkan kosakata yang lebih banyak lagi. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan suasana yang membuat murid antusias dalam mempelajari materi yang sedang berlangsung sehingga mereka mampu mengikuti dan dapat memahaminya. Guru perlu membantu mengaktifkan murid untuk memaksimalkan percaya diri peserta didik. Rasa percaya diri sangat mempengaruhi kreativitas anak, oleh sebab itu sebagai orang tua maupun pendidik jangan pernah mematikan rasa percaya diri anak.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di SMK Negeri Jakarta Pusat (SMK Negeri 38 dan SMK Negeri 27 Jakarta) yang merupakan sekolah pariwisata bahwa peserta didik siswi dituntut untuk memiliki kompetensi dalam berbahasa Inggris dengan baik dan penuh percaya diri, karena peserta didik siswi akan tampil untuk melayani konsumen apabila mereka terserap di industri, khususnya di dunia perhotelan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik siswi SMK masih belum dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik, walaupun mereka telah belajar bahasa Inggris selama tiga tahun di SMK, bahkan pada sekolah dasar mulai pengenalan terhadap pelajaran bahasa Inggris. Hanya sebagian kecil saja dari peserta didik yang mampu menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis ingin mengkajinya dengan melakukan penelitian yang bertema pengaruh penguasaan kosakata dan rasa percaya diri terhadap prestasi belajar bahasa Inggris.

Keraf (2007: 53) menyatakan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang mengandung ide, yang diperoleh apabila susunan atau sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya. Menurut Kridalaksana (2007: 89) kata adalah: 1) morfem atau kombinasi yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, 2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal (contoh: batu dan rumah) atau gabungan morfem (Mis: pejuang, mengikuti). Alwasilah (2003: 120) menyatakan bahwa kata adalah satu kesatuan yang terpisah dan tak dapat diuraikan lagi. Zuchdi (2008:30) menyatakan bahwa kata adalah ujaran yang mewakili suatu konsep atau gagasan.

Dalam kegiatan berbahasa, kita selalu berhubungan dengan kosakata. Pengertian kosakata itu sendiri, berarti perbendaharaan kata, dapat juga dikatakan bahwa kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Sedangkan Pateda (2005: 203) mengemukakan bahwa kosakata adalah jumlah kata. Nurgiyantoro (2001: 213) berpendapat bahwa kosakata, perbendaharaan kata, kata, dan leksikon adalah kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Sedangkan menurut Kridalaksana (2007 : 115), kosakata disebut juga leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, bisa pula berarti perbendaharaan kata. Leksikon ada dua yaitu leksikon aktif dan leksikon pasif. Leksikon aktif adalah leksikon yang sering dipakai sedangkan leksikon pasif adalah leksikon yang jarang dipakai.

Dari semua uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa penguasaan kosakata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui sebanyak-banyaknya kosakata dalam bahasanya, beserta makna yang terkandung di dalamnya. Adapun indikator untuk pengukuran penguasaan kosakata adalah kemampuan siswa dalam hal penguasaan perbendaharaan kata, penguasaan terhadap padan kata, dan pemahaman terhadap kata-kata ungkapan.

Menurut Rogers (2004:23) sebelum mengetahui arti dari percaya diri, kita mengawali istilah '*self*' yang di dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan suatu keseluruhan psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. *Self* yaitu faktor yang mendasar dalam pembentukan kepribadian dan penentu perilaku diri yang meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita baik yang disadari ataupun tidak disadari individu pada dirinya.

Symond (dalam Suryabrata, 2008 : 249) *Self* sebagai cara-cara bagaimana seseorang bereaksi terhadap dirinya sendiri. *Self* itu mengandung empat aspek, yaitu: (1). Bagaimana orang mengamati dirinya sendiri, (2) bagaimana orang berpikir tentang dirinya, (3) bagaimana orang menilai dirinya sendiri dan (4) bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri..

Menurut Fahmi (2010 : 111), konsep diri adalah dasar pertama yang di atasnya berdiri kepribadian dan juga merupakan faktor pokok dalam penyesuaian pribadi dan sosial. Maka pribadi terbentuk dari sekumpulan pengenalan dan penilaian terhadap dirinya. Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis dari seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat

atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Oleh karena itu, percaya diri juga dapat diartikan suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.

Adapun Perilaku percaya diri dapat ditunjukkan sebagai berikut: (1) merasa relaks, nyaman dan aman, (2) yakin kepada diri sendiri, (3) tidak percaya bahwa orang lain lebih baik, (4) melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin, (5) menetapkan tujuan yang tidak terlalu tinggi sehingga dapat meraihnya, (6) tidak melihat adanya jurang perbedaan yang lebar ketika membandingkan diri sendiri dengan orang lain, (7) memiliki kemampuan untuk bertindak dengan percaya diri sekalipun tidak merasa demikian.

Menurut Hakim (2002:37) rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri itu. Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses: (1) terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan tertentu, (2) pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya tersebut, (3) pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri, dan (4) pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Percaya diri adalah kebalikan rendah diri. Dikatakan rendah diri kalau individu mempunyai kebiasaan membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain dan selalu merasa orang lain lebih baik, lebih pandai, lebih cantik, lebih beruntung dan lain-lain. Semua orang dapat saja mengalami perasaan gelisah, canggung atau malu, bila dihadapkan dengan situasi yang baru, asing, tidak enak atau menegangkan. Perasaan ini normal dan biasanya akan hilang setelah mengetahui tuntutan-tuntutan situasi baru itu dan belajar menguasainya. Pada umumnya, rasa rendah diri itu berkembang dari dalam diri orang itu sendiri ataupun akibat hubungannya dengan orang lain. Ada terdapat hal-hal yang membuat rasa kurang percaya diri itu misalnya membesar-besarkan kelemahan jasmani atau kekurangannya dalam bergaul sehingga kehilangan harga diri dan kepercayaan diri. Tubuh kurang menarik karena tidak tampan dan tidak tegap, otak kurang cerdas atau agak lamban, bicara kurang fasih, sulit berteman, kurang bisa mengendalikan perasaan dan godaan, akibatnya kurang menghargai dirinya sendiri. Ada beberapa gejala tidak percaya diri pada remaja, terutama mereka yang berusia sekolah antara SLTP dan SLTA, terdapat berbagai macam tingkah laku yang jika diteliti lebih jauh merupakan pencerminan adanya gejala rasa tidak percaya diri.

Berdasarkan berbagai macam tingkah laku tersebut, yang paling banyak dan paling mudah ditemui di berbagai lingkungan adalah, sebagai berikut :

- 1) Takut menghadapi ulangan. Gejala ini bisa dilihat pada saat guru memberi informasi tentang jadwal tes atau ulangan yang akan dilakukan waktu dekat. Menghadapi hal ini, biasanya tidak sedikit siswa yang mengeluh dan meminta jadwal ulangan ditangguhkan. Setelah guru menyetujui untuk menunda jadwal ulangan, mereka akan bersorak gembira. Dari gejala di atas dapat dikatakan bahwa mereka masih tidak cukup siap untuk menghadapi tes.
- 2) Menarik perhatian dengan cara kurang wajar. Ego seorang anak remaja sebagai individu yang sedang berada dalam masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa, biasanya sangat tinggi. Mereka cenderung melakukan berbagai hal untuk menunjukkan eksistensi diri. Mereka tidak mau dianggap anak-anak, sedangkan untuk bertindak secara dewasa mereka belum mampu sehingga mereka menjadi orang yang serba salah dalam bertindak.
- 3) Tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat. Tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat merupakan gejala umum yang mudah dilihat pada data berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Pada saat seorang guru memberi kesempatan untuk bertanya, yang terjadi adalah jarang siswa yang berani bertanya sekalipun mereka belum mengerti pelajaran yang baru dijelaskan. Begitu juga dengan menyatakan pendapat.
- 4) Groggi saat tampil di depan kelas. Jika seorang guru memerintahkan siswa satu persatu tampil di depan kelas untuk mengerjakan suatu tugas, seperti mengerjakan soal, bernyanyi atau berpidato, biasanya tampak jelas perbedaan antara siswa yang memiliki rasa percaya diri dan yang tidak percaya diri.
- 5) Timbulnya rasa malu yang berlebihan. Salah satu akibatnya adalah timbul gejala rasa malu yang berlebihan dan sering dilampiaskan dalam bentuk tingkah laku yang justru mencerminkan tingkah laku agresif, nakal, sikap tidak sopan dan sebagainya. Contoh di dalam situasi kelas, remaja sebenarnya ingin sekali menampilkan dirinya dengan membuat berbagai pernyataan. Akan tetapi, karena merasa

malu dan tidak percaya diri untuk bisa berbuat demikian maka lakukan adalah bertingkah laku apa yang bisa menarik perhatian kawan-kawan sekelas.

- 6) Tumbuhnya sikap pengecut, Gejala sikap pengecut bisa dilihat pada remaja yang ingin menunjukkan keberadaannya sebagai jagoan yang suka berkelahi seperti dalam film. Akan tetapi, karena rasa percaya diri yang rendah, hal ini diwujudkan dengan cara berkelahi main keroyokan. Selain itu, banyak remaja yang ingin banyak bicara di kelas pada saat guru mengajar, tetapi mereka tidak berani menyatakannya secara wajar.
- 7) Sering menyontek saat menghadapi tes, Gejala tidak percaya diri juga sering dan banyak menjangkiti para remaja ketika mereka menghadapi tes di sekolah. Padahal banyak di antara mereka sudah belajar dengan cukup rajin. Biasanya sebelum tes dimulai anak sudah meminta tolong pada temannya agar mau duduk di dekatnya dan memberi sontekan.
- 8) Mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi. Timbulnya rasa cemas ketika menghadapi perubahan situasi, merupakan salah satu indikasi adanya gejala tidak percaya diri pada para remaja.
- 9) Salah tingkah dalam menghadapi lawan jenis. Pada awal perkembangan seksual yang masih berada pada tahap awal, umumnya ditandai dengan gejala salah tingkah dalam menghadapi lawan jenisnya, terutama terhadap lawan jenis yang disukainya dan memiliki banyak kelebihan.
- 10) Tawuran dan main keroyok, Kenakalan remaja dalam bentuk tawuran dan main keroyok bisa mencerminkan berbagai macam kelemahan dalam kepribadian yang bersumber dari kurang baiknya pendidikan keluarga di rumah. Dalam interaksi sosial terkadang bisa terjadi konflik, pertengkaran, dan perkelahian. Dalam batas dan situasi tertentu, perkelahian bisa di anggap wajar, terutama jika dilakukan untuk membela diri.

Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, pendapat, kesenangan, minat, penyesuaian, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita. Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari pendapat dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Tidak semua perubahan perilaku adalah belajar dan perubahan tidak selalu menghasilkan perbaikan ditinjau dari nilai-nilai sosial. Menurut Gagne (2003:13), belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Winkel (2004:59) mengatakan belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap, perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas.

Sudjana (2002 : 82) mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan penguasaan (bahan pelajaran) yang ditimbulkan oleh pemahaman atau pengertian, atau oleh responsi yang masuk akal. Prestasi belajar adalah tingkatan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Hamalik (2008 : 34) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah interaksi dari beberapa faktor yang saling mempengaruhi baik dari dalam diri individu maupun dari luar individu yang bersangkutan. Prestasi belajar atau *achievement* merupakan salah satu prestasi belajar yang diukur sebagai salah satu tujuan pengajaran. Menurut Setiawati (2006:28), selain *achievement* (prestasi belajar), hasil dari proses pengajaran yang lain adalah sikap, minat dan kepribadian.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah nilai yang dapat dicapai oleh seseorang dengan kemampuan maksimal setelah seseorang tersebut mengikuti kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Sejak seorang bayi mulai berkomunikasi dengan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seseorang (bayi – anak) dimulai dengan meraba (suara atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya.

Pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar Kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris ini maka diharapkan:

- 1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kebahasaan dan intelektual bangsa sendiri.
- 2) Guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- 3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- 4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- 5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- 6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional dan internasional.

Prestasi belajar bahasa Inggris pada dasarnya dapat terlihat melalui perubahan tingkah laku siswa dalam memandang dan memahami ilmu bahasa Inggris.

Hamalik (2008: 30) menyatakan bahwa hasil seseorang belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku dan kemampuan kognitif siswa, seperti dari tidak tahu menjadi tahu. Oleh karena itu, prestasi belajar bahasa Inggris harus dapat menjadi indikator untuk mengukur kemampuan baik pengetahuan maupun keterampilan siswa terhadap berbagai materi yang dipelajari dalam ilmu bahasa Inggris, serta sikapnya yang terkait dengan materi bahasa Inggris. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar bahasa Inggris adalah tingkat pencapaian kemampuan pengetahuan siswa pada materi ilmu bahasa Inggris, serta pencapaian ketrampilan dan sikap yang terkait dengan wawasan tentang ilmu bahasa Inggris.

## **Metode**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif, dan teknik analisis data serta pengujian hipotesisnya dengan menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi sederhana tunggal dan berganda. Untuk keperluan perhitungan dan pengujiannya digunakan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS versi 24. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata dan rasa percaya diri secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Inggris.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap prestasi belajar bahasa Inggris.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan rasa percaya diri terhadap prestasi belajar bahasa Inggris.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri di wilayah Jakarta Pusat yang dibatasi pada SMK Negeri 38 Jakarta dan SMK Negeri 37 Jakarta tahun pelajaran 2019/2020. Jumlah anggota sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh sampel dengan anggota sebanyak 60 orang siswa. Untuk teknik pemilihan sampel digunakan gabungan dari teknik kluster, proporsional, dan acak. Berikut cara pengujian instrumen

1. Instrumen untuk mengukur variabel Penguasaan Kosakata

Instrumen ini berupa tes sebanyak 30 butir soal berbentuk pilihan ganda dengan 5 pilihan jawaban yang dikembangkan dari indikator-indikator : (1) Penguasaan perbendaharaan kata; (2) Penguasaan terhadap padan kata; dan (3) Pemahaman terhadap kata-kata ungkapan.

2. Pengukuran variabel Rasa Percaya Diri.

Instrumen ini berupa kuesioner (angket) skala sikap sebanyak 30 butir pertanyaan yang dikembangkan dari indikator-indikator :(1) Kontrol Diri; (2) Suasana Hati; (3) Citra Fisik; (4) Citra Sosial; dan (3) Citra Diri.

3. Pengukuran variabel Prestasi Belajar Bahasa Inggris.

Instrumen ini berupa tes sebanyak 30 butir soal berbentuk pilihan ganda dengan 5 pilihan jawaban. Kisi-kisi dan indikator soal disusun sesuai materi yang diajarkan di semester genap kelas X SMK serta sesuai dengan kaidah penyusunan soal yang berlaku.

**Pembahasan**

Analisis data baik yang terkait dengan penyajian data, pengujian persyaratan data, maupun yang terkait dengan pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 24. Hasil-hasil yang terkait dengan pengujian hipotesis adalah berikut :

**Tabel 1.** Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Berganda Pengaruh Variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> terhadap Variabel Y

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.779 <sup>a</sup>	.606	5.55898

a. Predictors: (Constant), Rasa\_Percaya\_Diri, Penguasaan\_Kosakata

b. Dependent Variable: Prestasi\_Belajar\_Bahasa\_Ingggris

**Tabel 2.** Hasil Perhitungan Persamaan Garis Regresi Berganda dan Analisis Pengaruh Partial Variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> terhadap Variabel Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
			Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.321	.236		.645	.000
	Penguasaan Kosakata	409	76	.505	.406	.000
	Rasa_Percaya_Diri	185	043	.405	.338	.000

a. Dependent Variable: Prestasi\_Belajar\_Bahasa\_Ingggris

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Perhitungan Pengujian Signifikasi Koefisien Regresi Pengaruh Simultan Variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> terhadap Variabel Y

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2714.303	3	357.152	3.918	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1761.430	7	0.902		
	Total	4475.733	9			

a. Dependent Variable: Prestasi\_Belajar\_Bahasa\_Ingggris

b. Predictors: (Constant), Rasa\_Percaya\_Diri, Penguasaan\_Kosakata

**Pembuktian Hipotesis**

**1. Pengaruh penguasaan kalimat efektif dan kosakata secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Inggris**

Dari analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi berganda pengaruh variabel bebas penguasaan kosakata (X<sub>1</sub>) dan rasa percaya diri (X<sub>2</sub>) secara bersama-sama terhadap variabel terikat prestasi belajar bahasa Inggris (Y) adalah sebesar 0,779. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas penguasaan kosakata (X<sub>1</sub>) dan rasa percaya diri (X<sub>2</sub>) secara bersama-sama terhadap variabel terikat prestasi belajar bahasa Inggris (Y).

Sedangkan koefisien determinasinya adalah sebesar 60,6% menunjukkan bahwa besarnya kontribusi penguasaan kosakata dan rasa percaya diri secara bersama-sama dalam memengaruhi prestasi belajar bahasa Inggris adalah sebesar 60,6%, sisanya (39,4%) karena pengaruh faktor lain yang tidak diteliti.

Untuk pengujian hipotesis melalui analisis regresi diperoleh hasil perhitungan terlihat pada Tabel 2. dan Tabel 3, Dari Tabel 2. diperoleh persamaan garis regresi yang merepresentasikan pengaruh variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variabel  $Y$ , yaitu  $\hat{Y}=24,321+ 0,409X_1 + 0,185X_2$ . Nilai konstanta = 24,321 menunjukkan bahwa dengan penguasaan kosakata dan rasa percaya diri siswa paling rendah sulit bagi siswa tersebut untuk bisa meraih prestasi belajar yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,406 dan 0,185 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas  $X_1$  (penguasaan kosakata) dan  $X_2$  (rasa percaya diri) secara bersama-sama terhadap variabel terikat  $Y$  (prestasi belajar bahasa Inggris). Angka koefisien regresi tersebut juga menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu nilai pada variabel penguasaan kosakata maka akan terdapat kenaikan pada variabel prestasi belajar bahasa Inggris sebesar 0,409 dan setiap ada kenaikan satu nilai pada variabel rasa percaya diri siswa maka akan terdapat kenaikan pada variabel prestasi belajar bahasa Inggris sebesar 0,185 satuan.

Setelah dilakukan pengujian, diperoleh bahwa nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 43,918$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa regresi tersebut signifikan. Hal itu menunjukkan bahwa memang terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas penguasaan kosakata ( $X_1$ ) dan rasa percaya diri ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap variabel terikat prestasi belajar bahasa Inggris ( $Y$ ).

### 2. Pengaruh penguasaan kosakata terhadap prestasi belajar bahasa Inggris

Dari tabel **Coefficients<sup>a</sup>** di atas, pada baris **Penguasaan\_Kosakata** diperoleh bahwa nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 5,406$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap prestasi belajar bahasa Inggris.

### 3. Pengaruh rasa percaya diri terhadap prestasi belajar bahasa Inggris

Dari tabel **Coefficients<sup>a</sup>** di atas, pada baris **Rasa\_Percaya\_Diri** diperoleh bahwa nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 4,338$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan rasa percaya diri terhadap prestasi belajar bahasa Inggris.

## Simpulan

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan setelah dilakukan analisis maka dapat disimpulkan :

- Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata dan rasa percaya diri secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Inggris siswa SMK Negeri di Jakarta Pusat. Hal ini dibuktikan oleh nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 43,918$ .
- Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap prestasi belajar bahasa Inggris siswa SMK Negeri di Jakarta Pusat. Hal ini dibuktikan oleh nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 5,406$ .
- Terdapat pengaruh yang signifikan rasa percaya diri terhadap prestasi belajar bahasa Inggris siswa SMK Negeri di Jakarta Pusat. Hal ini dibuktikan oleh nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 4,338$ .

Saran yang bisa penulis sampaikan Guru Bahasa Inggris agar selalu membimbing siswanya dalam hal meningkatkan penguasaan kosakata, karena penguasaan kosakata memang sangat penting pembelajaran Bahasa Inggris. Guru, orang tua, dan para pengelola lembaga pendidikan agar senantiasa memberi pembinaan dan pengarahan kepada siswanya/putranya agar mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta selalu memberi motivasi kepada siswanya/putranya agar mereka mempunyai semangat belajar, berprestasi dan berkompetisi untuk meraih kesuksesan yang setinggi-tingginya. Hendaknya para guru dan para pengelola lembaga pendidikan bisa memadukan antara penguasaan kosakata dan rasa percaya diri dari para siswanya untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya pada pelajaran bahasa Inggris.

## Daftar Rujukan

- Fahmi A. (2010). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Gagne, R. M. (2003). *The Conditional of Learning*. Florida : Holt, Rienhart and Winstone
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta : Puspa Swara
- Hamalik, O. (2008). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bandung: CV Mandar Maju
- Keraf, G. (2004). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Ende, Flores : Nusa Indah
- Kridalaksana, H., (2003). *Kamus Linguistik*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta : BPFE
- Rogers, C. A. (2004). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman
- Setiawati. (2006). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Sudjana. N, 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya
- Suryabrata, S., (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa. Rajawali
- Winkel, W. S, (2004). *Psikologi Pengajaran*. PT. Grasindo, Jakarta